

LITERASI MEDIA DIGITAL TENTANG HOAKS BAGI KARANG TARUNA DUKUH BANJARASRI , NGLOROG, KABUPATEN SRAGEN

Muh Isa Al Mansyur¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali.

ABSTRAK

Jejaring sosial , dengan berbagai ragam platform media digital, adalah salah satu realitas teknologis yang paling populer di kalangan anak muda saat ini. Tingginya penggunaan media sosial ini tidak disadari oleh berbagai dampak yang terjadi dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, berbagai efek positif dari penggunaan jejaring sosial telah dirasakan, tetapi efek negatif dari jejaring sosial tersebut seringkali luput dari perhatian, bahkan mungkin tidak diperhitungkan.

Deawasa ini kasus pencemaran nama baik, berita palsu, dan informasi hoaks sangat menonjol dalam wacana sosial dan dunia media digital. Perkembangan dampak negatif hoax tentunya sangat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi media sosial. Untuk itu penulis mengadakan sosialisasi terkait dengan literasi tentang hoaks pada para anggota Karang Taruna Kampung Banjarasri, Nglorog, Kabupaten Sragen. Penulis berusaha memberikan pengetahuan terkait literasi media sosial, khususnya kesadaran akan dampak hoax dan kemampuan mengidentifikasi dan merespon hoaks.

Kata kunci : Literasi, Hoaks, Karang Taruna, Media, Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia teknologi menuju modernitas seperti belati bermata dua. Manfaat yang dapat diciptakan ibaratnya sepadan dengan risiko yang mungkin timbul dari penggunaan yang tidak tepat. Kalangan anak muda Indonesia saat ini, dalam mengakses informasi beralih pada wahana digital dalam berbagai platform antara lain TV, Koran, Tabloid, Radio, Facebook, Blackberry Messenger, Twitter, Instagram dan Line. Dalam banyak kasus , media digital menjadi jalan menampilkan informasi, baik yang semu maupun faktual. Diskursus faktualpun menampilkan banyak varian , termasuk kriminalitas dalam berbagai bentuk, seperti penipuan, prostitusi online, perdagangan orang, dan pencemaran nama baik, (Juju, 2010) hingga siaran langsung bunuh diri, siaran langsung aktivitas seksual dan berita-berita bohong lainnya.

Media digital yang terkoneksi secara online pada dasarnya adalah struktur sosial dimana penggunaanya terdiri dari berbagai kalangan yang dalam masyarakat nyata terstruktur sedemikian rupa. Mereka masyarakat digital tentu datang dari berbagai latar belakang. Dengan demikian hadir dalam variasi nilai, visi, ide, pendidikan, tingkat pendidikan, derajat kemakmuran dan sebagainya. Demikian pula, situs web dunia maya dalam berbagai plat form, juga memiliki kemampuan untuk menunjukkan bagaimana pengguna terlibat karena kesamaan dalam kemampuan bersosialisasi lewat jejaring media digital tersebut.

Anda juga dapat berkomunikasi dengan teman dan menjalin hubungan baru melalui media sosial ini. Layanan jejaring sosial adalah sistem berbasis web yang memberi pengguna berbagai

cara untuk berinteraksi, termasuk memperbarui profil pribadi, memperbarui status, mengirim komentar, mengobrol, mengirim pesan, video, blog, dan obrolan grup.

Selanjutnya, upaya untuk memahami berbagai informasi yang di akses oleh anggota Karang Taruna Kampung Banjarasri, Nglorog, Sragen perlu di lakukan. Bagaimana pun anggota Karang Taruna adalah generasi muda yang sangat inten didalam mengakses informasi apapun dari media sosial / media digital. Tulisan ini ditujukan untuk membantu para pemuda Karang Taruna tentang manfaat dan tujuan penggunaan media sosial secara aktif, kritis, arif dan bijaksana. Selain itu, menjadi paham teknologi memungkinkan memahami perkembangan zaman dan selanjutnya dapat dengan mudah mengatur pergaulan anak di dunia nyata dan maya, sehingga hadir berlaku positif.

Menurut hukum Indonesia, hoaks dapat didakwa berdasarkan undang-undang ITE. Namun parat hukum saja tidak cukup untuk mengatasi risiko hoaks, sehingga perlu sinergi antara lembaga yang terkait dengan masalah ini, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks ini, penulis melihat perlu melakukan gerakan pendidikan media, terutama untuk jejaring sosial atau kita sebut dengan literasi digital. Perlunya hal itu terutama disebabkan oleh penetrasi media sosial yang cepat dan kuat kepada anak –anak muda, termasuk dalam hal ini adalah generasi muda Karang Taruna di Banjarasri, Nglorog, Sragen. Argumentasi berikutnya adalah kurang atau bahkan pemahaman yang sifatnya mendalam tentang dampak, regulasi dan etika penggunaan media digital dikalangan generasi muda tersebut.

Dewasa ini aneka informasi terpancarkan dengan sangat luas, seperti berita-berita hoaks, informasi fiktif, berita kriminal non edit, dan bentuk pancaran informasi negatif lainnya. Pada level dunia berita hoaks semakin diperhatikan semenjak Negara Inggris memenangkan Brexit. Momen lain adalah manakala Donald Trump memenangi kontestasi pemilihan Presiden Amerika Serikat, beberap 6 tahun lalu.

Untuk Indonesia, sebenarnya sudah tidak asing lagi, namun Hoax dan Fake News telah menjadi bagian dalam lalu lintas informasi di media digital di Indonesia. Sebenarnya, eskalasinya kian membubung semenjak Pilkada DKI Jakarta 2017. Istilah, lelucon, meme, kisah halusinasi telah menjadi salah bentuk berita palsu (Kwok, 2018). Menatap realitas ini, sebenarnya upaya – upaya yang berdimensi interventif atau *treatment*, telah dilakukan. Caranya adalah, misalnya memberi penyadaran untuk memungkinkan orang mengidentifikasi hoaks dan meminimalkan penyebarannya.

Kemudian, literasi media, yang salah satunya dapat dipahami sebagai kemampuan menganalisis pesan secara kritis, dapat digunakan sebagai cara bagi pengguna media untuk mengidentifikasi dan mencegah penyebaran hoaks (Boyd, 2018; Livingstone, 2000 ; Potter, 1998). Generasi muda, dalam hal ini Karang Taruna Banjarasri, Nglorog, Sragen sebaiknya harus dorong untuk mempelajari keterampilan media sosial. Hal ideal yang ingin dicapai adalah kemampuan mengidentifikasi tipuan, kesemu-an, dan hal-hal fiktif serta non etis yang kini semakin luar biasa. Para pemuda itu akan dapat mengkategorikan dan memilih jenis informasi yang tersedia luas di media digital tersebut.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali. Kegiatan ini merupakan salah satu dari upaya yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota karang taruna kampung Nglorog dalam Literasi Media Sosial. Dalam prosesnya, telah dilakukan kegiatan pelatihan kesadaran pencegahan penipuan terkait media sosial untuk karang taruna Kampung Banjarasri, Nglorog, Sragen.

Langkah pengabdian ini ditempuh dengan presentasi dokumen langsung, dengan video pendek, dimana metode ini digunakan untuk memberikan informasi kepada peserta tentang pengetahuan mereka tentang jejaring sosial digital. Peneliti selanjutnya melakukan diskusi interaksi yang bertujuan untuk mampu mengajukan pertanyaan mengenai literasi media. Pada segmen ini, juga didiskusikan berbagai sudut pandang, pengalaman para anggota karang taruna dalam berhadapan dengan berita – berita hoaks. Dari diskusi didapatkan betapa terpaan media sangat besar pada dengan konten yang beragam, termasuk dalam konteks ini adalah berita hoaks yang turut dikonsumsi oleh anggota karang taruna Banjarasri, Nglorog, Sragen.

DISKUSI

Kajian pendahuluan melalui observasi terhadap objek pengabdian memperlihatkan betapa anggota karang taruna setempat, sebagaimana generasi muda lainnya, dengan mudah mengakses berbagai informasi dari media digital. Umumnya mereka belum mengetahui dengan baik mengenai kualitas informasi dari media tersebut, dalam arti apakah hoaks atau bukan. Lebih dari itu berita – berita atau informasi dengan konten kriminalitas, pornografi dan sebagainya dengan mudah juga bisa di akses. Secara umum dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan mereka bermedia sosial masih perlu ditingkatkan dengan lebih baik.



Contoh Berita Hoaks

Aktivitas upaya aktivitas pengabdian masyarakat melalui ceramah dengan materi yang berkaitan dengan etika bermedia sosial, undang – undang ITE dan pengenalan /identifikasi berita atau informasi yang bernuansa hoaks. Organisasi karang taruna dapat dikatakan sebagai salah satu pihak yang membutuhkan untuk mendapatkan pengetahuan terkait penyebaran patung hoax di jejaring media sosial. Oleh karena itu, mereka harus memiliki pengetahuan tentang definisi hoax, kemampuan memilih untuk mengatur informasi, dan konsep pembelajaran media sosial.

Sebelumnya, penulis telah membuat materi informasi media sosial, termasuk materi /abahn presentasi, dan mengumpulkan berbagai materi video sehingga sosialisasi akan berjalan lebih menarik. Acara yang dihadiri sekitar 15 orang tersebut berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Perubahan yang terjadi setelah sosialisasi atau pelatihan adalah terutama pengetahuan konseptual tentang media sosial. Pengetahuan menguasai media sosial adalah salah satu dari keterampilan penting dalam era digital, sehingga para anggota karang taruna bisa aktif mencari konten Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Pemberdayaan Pemuda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal positif.

Acara sosialisasi ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan mengapa faktor emosional memainkan peran penting dalam menyebarkan jenis informasi. Dalam konteks ini termasuk hal-hal yang disifatnya stereotip, informasi hoax, dan berbagai realitas yang menimbulkan misinformasi. Misinformasi pada masyarakat dapat menimbulkan keresahan sosial yang bisa berujung pada konflik horizontal.

Dalam diskusi juga dibahas mengenai bagaimana menempuh cara praktis untuk memerangi penipuan berbasis siber, atau penipuan di dunia maya. Dalam hal ini para generasi milenial pengguna media digital bisa dengan bijak mengidentifikasi sumber informasi. Caranya adalah dengan tidak bosan memeriksa ulang setiap informasi yang dibutuhkan itu secara periodic sesuai kebutuhan. Dari kebiasaan memeriksa sumber informasi atau selalu chek and recheck, dengan sendirinya pengguna media sosial akan berita/informasi mana yang hoaks, yang dimanupulasi dan sumber berita yang lemah. Kebiasaan itu juga akan mengasah kemampuan instingtif guna menghinadari setiap usaha penipuan yang mungkin saja menghampiri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2015). Pengaruh media sosial instagram terhadap minat fotografi pada komunitas fotografi pekanbaru. *Jurnal Fisip*, 2, 1-14.
- Ahmad, N. S., Hashim, N. H., & Aman, R. C. (2009). Ekspresi emosi dan cara remaja mengawal emosi : satu kajian rintis. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 23, 39–47.
- APJII. (2017). Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017. Jakarta. Diambil dari <https://www.apjii.or.id/content/read/39/342/>
- Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-PenggunaInternet-Indonesia-2017 boyd, danah. (2018). You Think You Want Media Literacy... Do You? Diambil 10 April 2018, dari <https://points.datasociety.net/you-think-youwant-media-literacy-do-you-7cad6af18ec2>
- Cambridge Dictionary. (n.d.). Meaning of “hoax” in the English Dictionary. Diambil 10 Oktober 2018, dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax>
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi media: cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (HOAX) Oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
- Hidayat, R. (2016). Di Balik Situs Berita Hoax: Cerita di Balik Situs Postmetro dan Seward. Diambil 10 Agustus 2018
- Kurnia, N., & Astuti, I. S. (2017). Researchers find Indonesia needs more digital literacy education. Diambil 10 September 2018, dari <https://theconversation.com/researchers-find-indonesianeeds-more-digital-literacy-education-84570>

- Kwok, Y. (2018). Information Disorder in Asia. (M. Kajimoto & S. Stanley, Ed.), Information Disorder in Asia: Overview of misinformation ecosystem in India, Indonesia, Japan, the Philippines, Singapore, South Korea, Taiwan, and Vietnam. Hong Kong: The University of Hong Kong.
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., ... Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094–1096. Diambil dari [http:// science.sciencemag.org/content/359/6380/1094](http://science.sciencemag.org/content/359/6380/1094)
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *Communication Review*, 7(1), 3–14.
- Mirani, L. (2015). Different Worlds: Millions of Facebook users have no idea they're using the internet. Diambil 12 Maret 2015, dari [https:// qz.com/333313/millions-of-facebook-users-have-no-idea-theyre-using-the-internet/](https://qz.com/333313/millions-of-facebook-users-have-no-idea-theyre-using-the-internet/)
- Muthahhari, T. (2017). Politik di Era Industri Buzzer. Diambil 10 September 2018, dari [https://tirto.id/ politik-di-era-industri-buzzer-czqF](https://tirto.id/politik-di-era-industri-buzzer-czqF)
- Potter, J. W. (1998). *Media Literacy*. California: Sage Publications.
- Prasetyanto, A., & Kusumadewi, A. (2018). Mengurai Jejaring Muslim Cyber Army. Diambil 10 Agustus 2018, dari [https://kumparan.com/@ kumparannews/mengurai-jejaring-muslim-cyberarmy](https://kumparan.com/@kumparannews/mengurai-jejaring-muslim-cyberarmy)
- Pratiwi, H. (2015). Many People, Including Indonesians, Still Consider Facebook as More Popular than Internet. Diambil 26 Mei 2016, dari [https:// dailysocial.id/post/many-people-includingindonesians-still-consider-facebook-as-morepopular-than-internet](https://dailysocial.id/post/many-people-includingindonesians-still-consider-facebook-as-morepopular-than-internet)
- We Are Social. (2018). Digital in 2018 in Southeast Asia. Diambil dari [https:// www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asiapart-2-southeast-868664](https://www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asiapart-2-southeast-868664)